

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai mata pelajaran berisikan konsep pelajaran berhitung amat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab menguasai matematika berarti memiliki kemampuan berfikir logis, analisis dan sistematis sebagai modalitas untuk menciptakan penyelesaian yang efisien, efektif dan akurat terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Mengingat peranan matematika yang begitu penting, maka setiap murid dituntut mampu menguasai materi pelajaran di sekolah mulai dari tingkat dasar. Penguasaan matematika sejak murid masih berada di tingkat dasar sangat diperlukan sebab itu merupakan modal murid untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika pada tingkat yang lebih tinggi.

Namun dalam kenyataan sehari-hari di sekolah, bahwa tidak sedikit murid yang memperlihatkan hasil belajar rendah dalam matematika. Hal ini dapat berindikasi lemahnya penguasaan murid terhadap pelajaran matematika.

Salah satu bagian dalam pelajaran matematika pada kelas dasar SLB Tunanetra adalah Aritmatika. Dibanding dengan pengantar Aljabar dan Geometri, maka Aritmatika memiliki porsi terbanyak. Estiningsih (1994:12) menyatakan bahwa "Pelajaran matematika di sekolah dasar ditekankan pada penguasaan bilangan dan berhitung (Aritmatika)". Aritmatika merupakan kajian inti di SD (SLB), sehingga sangat penting untuk dikuasai oleh murid.

Dalam hubungannya dengan murid tunanetra, persoalan ini dapat semakin kompleks karena murid tunanetra mengalami keterbatasan pada indera penglihatannya yang berpengaruh terhadap proses belajar matematika dan berdampak serius terhadap aspek belajarnya.

Tidak sedikit murid tunanetra yang memperlihatkan kendala dalam belajar matematika. Kesalahan yang dilakukan murid dalam penyelesaian

aritmatika tersebut, seperti pada penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan baik bentuk mendatar maupun bentuk bersusun. Pada penjumlahan bentuk mendatar, murid tunanetra sangat mengalami kesulitan yaitu pada saat melakukan operasi penjumlahan, mobilitas jari-jari tangan dalam meraba bilangan-bilangan yang harus di jumlahkan sangat terbatas dan sering melakukan kekeliruan; terkadang ada bilangan yang belum dijumlahkan atau bahkan ada bilangan yang sudah dua kali dijumlahkan. Sementara pada penjumlahan bentuk menurun, disaat melakukan penjumlahan biasanya murid melupakan bilangan yang disimpan dari hasil penjumlahan sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu murid tunanetra tidak dapat menggunakan alat hitung seperti yang biasa digunakan murid tampa hambatan fisual. Murid tunanetra hanya bisa menggunakan alat hitung yang telah dimodifikasi.

Dalam kegiatan belajar di SLB Negeri Pembina Makassar, peneliti mendapati bagaimana kemampuan penjumlahan murid tunanetra pada kelas dasar 1 masih sangat kurang jika diukur dari standar kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan informasi dari guru kelasnya, Rata-rata nilai hasil belajarnya hanya mencapai angka 4-5 saja, hal tersebut diakibatkan oleh siswa tunanetra tersebut sangat kesulitan menyelesaikan penjumlahan bilangan 1 sampai 20 yang diberikan dalam bentuk latihan sehari-hari disekolah.

Hal ini dapat menimbulkan masalah karena dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan operasi hitung penjumlahan mulai dari yang sederhana misalnya menghitung uang belanja, menghitung hasil pekerjaan, sampai ke hal-hal yang lebih rumit. Disamping itu akan mempengaruhi perkembangan emosi dan kognisi murid karena pada murid sekolah dasar, penjumlahan sangatlah penting karena merupakan dasar untuk mempelajari operasi hitung yang lainnya. Jika murid mengalami kesulitan dalam penjumlahan, maka murid akan cenderung mengalami kesulitan juga dalam pengurangan, perkalian dan pembagian.

Bila hal tersebut di atas dibiarkan terus-menerus dapat mengakibatkan murid akan ketinggalan materi pelajaran matematika karena mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sistematis dan terstruktur yang dimulai dari penanaman konsep aritmatika sebagai kemampuan dasar dalam keterampilan matematika/berhitung sampai pada keterampilan analisis perhitungan setingkat aljabar.

Penggunaan alat bantu "kecekan" yang biasa digunakan di kelas awal, ternyata tidak efektif karena menyebabkan pemborosan waktu dan tenaga sebab murid harus membilang satu persatu. Selain itu jika "kecekan" bergoyang sedikit saja, maka murid sering kehilangan jumlah hitungannya terutama jika perhitungan sudah mencapai bilangan dengan dua digit (puluhan). Murid pun akan memulai dari awal lagi dan dalam banyak kasus hasil hitungannya menjadi salah dan menambah kebingungan murid.

Demikian pula dengan penggunaan media/alat peraga lain yakni blokis. Saat menggunakan blokis, murid membutuhkan waktu banyak untuk mengorientasi alat, meraba satu persatu dadunya. Lambang bilangan dan simbol operasi hitung bilangan yang ada pada dadu berbeda dengan lambang sesungguhnya pada tulisan braille sehingga harus diperkenalkan lebih dahulu pada murid. Kesalahan juga seringkali terjadi pada saat murid memasukkan dadu yang seharusnya puluhan tetapi dimasukkan ke petak satuan bahkan di ratusan dan tidak jarang dadunya terjatuh disebabkan ukurannya yang sangat kecil.

Selanjutnya, saat murid mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, murid yang usianya masih dini terlebih lagi mengalami ketunanetraan sangat mudah menyerah dan saat murid menyerah proses pembelajaran tidak dapat berjalan optimal. Belum lagi seringnya murid lupa membawa alat peraga.

Oleh karena itu dibutuhkan media atau metode yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran

secara efektif dan efisien. Media yang efektif dalam proses belajar mengajar adalah media yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik murid tunanetra bukan memudahkan guru dalam mengajar. Teknik/cara mengajar guru disesuaikan dengan kondisi anak, khususnya anak tunanetra. Singkatnya pembelajaran berpusat pada anak, sehingga guru dituntut harus menggunakan metode yang tepat.

Salah satunya yaitu metode jarimatika. Metode jarimatika yang biasa juga di sebut dengan sempoa jari merupakan metode dasar yang membantu murid-murid berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan, baik tangan kanan maupun tangan kiri. Metode ini sangat baik diberikan kepada murid-murid di kelas dasar karena sangat mudah diterima murid dan mempelajarinya pun sangat mengasyikkan karena jarimatika menggunakan jari-jari tangan murid sendiri sehingga murid merasa sedang bermain-main dengan jari-jari tangannya dan tidak merasa bahwa ia sedang belajar.

Dengan menggunakan metode jarimatika, alatnya tidak akan pernah ketinggalan ataupun disita saat ujian, tidak memberatkan memori otak karena tidak dengan bayangan. Begitupula dengan pengaruh daya pikir dan psikologis, karena diberikan secara menyenangkan maka sistem limbik di otak anak akan senantiasa terbuka sehingga memudahkan anak dalam menerima materi baru. Pada saat anak tunanetra membuat angka dan menghitung hitungannya anak tidak perlu melihat kearah jari tangannya. Hal itu sesuai dengan jenis hambatan yang di alami anak tunanetra. Selain itu anak tidak perlu merabah atau memegang jari tangan untuk mengetahui proses penghitungan dan hasil hitungannya, seperti yang dilakukan jika anak menggunakan media kecekan ataupun blokis, sehingga lebih efisien terutama untuk anak tunanetra. Membiasakan anak mengembangkan otak kanan dan kirinya, baik secara motorik maupun secara fungsional, sehingga otak bekerja lebih optimal, dan ini merupakan langkah awal membangun rasa percaya diri murid untuk lebih jauh menguasai ilmu matematika secara luas.

Paulus Malino, 2014

Peningkatan kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas i sd di SLB Negeri Pembina Makassar menggunakan metode jarimatika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itulah peneliti sangat tertarik untuk menerapkan metode jarimatika pada murid tunanetra di SLB Negeri Pembina Makassar, dengan memfokuskan pada kemampuan penjumlahan bilangan yang hasilnya tidak lebih dari 20.

Untuk mengetahui lebih jauh dan menjawab permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Murid Tunanetra Kelas 1 SD di SLB Negeri Pembina Makassar Menggunakan Metode Jarimatika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas 1 SD di SLB Negeri Pembina Makassar dapat meningkat setelah penggunaan metode jarimatika?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas 1 SD di SLB Negeri Pembina Makassar menggunakan metode jarimatika.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk akademisi/lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid luar biasa pada umumnya dan murid tunanetra pada khususnya.
- b. Untuk peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk memperoleh pengetahuan dalam menangani murid tunanetra, khususnya dalam

meningkatkan prestasi belajar aritmatika penjumlahan 1 sampai dengan 20 melalui metode jarimatika

2. Manfaat praktis.

- a. Untuk orang tua, dari hasil penelitian dapat menjadi bukti bahwa dengan menggunakan metode jarimatika dalam mengajari aritmatika kepada murid sehingga murid dengan mudah menyelesaikan soal penjumlahan bilangan dari 1 sampai dengan 20.
- b. Untuk pendidik/guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan kepada murid agar murid lebih aktif dengan berbagai kegiatan seperti: menjumlah bilangan atau menjumlah benda-benda dari 1 sampai dengan 20.